

**ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB),
INFLASI, DAN KURS TERHADAP IMPOR DI INDONESIA
TAHUN 1991 – 2020**

Shindy Oktavia

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : 5553200025@untirta.ac.id

***Abstract.** The purpose of this study was to find out the relationship between GDP, inflation and exchange rates on imports in Indonesia in 1991 – 2020. Import is the process of legally transporting goods or commodities from one country to another, generally in the process of trade. If in a country imports increase then the country's national income will decrease. Countries that often import are developing countries, for example Indonesia. Therefore, the method that can be used is the VAR method. and the data used is quantitative data, because the data used to calculate the effect on import variables. The source of financial data is used as secondary data, which is data obtained from official sites or websites. The results of this study are that the inflation variable has a greater relationship than GDP and exchange rates*

***Keywords :** GDP, Inflation, Exchange Rate, Import*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara PDB, Inflasi, dan Kurs terhadap Impor di Indonesia tahun 1991 – 2020. Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Jika dalam suatu negara impor meningkat maka pendapatan nasional negara akan menurun. Negara yang sering melakukan impor adalah negara berkembang contohnya Indonesi. Oleh karena itu, metode yang dapat digunakan adalah Metode VAR. dan data yang digunakan adalah data kuantitatif, karena data yang digunakan untuk menghitung pengaruh terhadap variable impor. Sumber data uang digunakan berupa data sekunder, yang merupakan data yang diperoleh dari situs resmi atau website. Hasil dari penelitian ini yaitu pada variable Inflasi berhubungan lebih besar dibanding PDB dan Kurs

Kata Kunci : PDB, Inflasi, Kurs, Impor

LATAR BELAKANG

Perdagangan internasional harus senantiasa di kembangkan untuk dapat meraih peluang dan memperoleh keuntungan (Novella, 2012). Ada beberapa manfaat dari perdagangan internasional diantaranya Produk Domestik Bruto (PDB). Perdagangan internasional harus di kembangkan agar dapat meraih peluang dan memperoleh keuntungan. Disisi lain perdagangan internasional dapat menimbulkan tantangan dan kendala bagi setiap negara berkembang salah satunya negara Indonesia. Perdagangan internasional terdiri dari dua jenis kegiatan yaitu ekspor dan impor. Ekspor merupakan kegiatan menjual barang atau jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara yang lain atau negara yang membutuhkan. Sementara impor merupakan kegiatan yang merupakan kebalikan dari kegiatan ekspor, yaitu barang maupun jasa yang berasal dari negara lain yang mengalir masuk ke negara tersebut.

Menurut Nicita dan Looi (2007) elastisitas permintaan impor lebih tinggi di negara-negara yang berkembang dengan jumlah penduduk dan luas wilayah yang luas dibandingkan dengan di beberapa negara maju, hal itu dikarenakan dalam negara besar membutuhkan berbagai barang-barang produksi dimana terdapat kemungkinan negara tersebut belum mampu memproduksi secara efisien untuk mencukupi permintaan. Disamping itu untuk melakukan kegiatan produksi, sebuah negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dalam segi pengadaan barang modal seperti berbagai mesin atau alat modern yang digunakan untuk melakukan produksi kebutuhan dalam negeri. Melalui proses ini besar harapan produktivitas untuk memproduksi sendiri barang-barang yang dibutuhkan dalam negeri, sehingga tidak perlu mengimpor.

Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara 2 negara atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat, 1996:403).

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang - barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat (Ratnasari, 2012).

Menurut Amir, M.S. (2004) kegiatan impor adalah kegiatan yang dilakukan demi memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang-barang dengan cara mendatangkan barang yang belum tersedia di dalam negeri dari luar negeri. Impor merupakan salah satu variabel kebocoran (leakages) dalam perekonomian suatu negara, artinya jika impor suatu negara meningkat maka pendapatan nasional negara tersebut akan menurun. Hal ini disebabkan adanya proses multiplier dalam perekonomian tersebut (Nursiah, 2011). Tetapi untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk Indonesia yang dimana produksi dalam negerinya belum

bisa memenuhi permintaan dari seluruh penduduk Indonesia, maka pemerintah harus mengimpor barang-barang tersebut dari luar negeri agar tercipta kestabilan dalam kegiatan ekonomi baik produksi, konsumsi, maupun distribusi.

Impor dipengaruhi oleh produksi dalam negeri yang tidak dapat memenuhi permintaan pasar (Baohi Song et al., 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah dan Idqan (2007:101) menyimpulkan bahwa hubungan antara variabel impor dan variabel produksi adalah negatif, jika suatu negara volume impornya menurun terhadap suatu komoditi maka diduga negara tersebut terdapat peningkatan produksi, sedangkan apabila impor suatu komoditi meningkat maka diduga negara tersebut terdapat penurunan produksi, dengan kata lain meningkatnya volume impor ini diduga produksi didalam negeri kurang sehingga perlu melakukan impor.

KAJIAN TEORITIS

Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa jasa yang di diproduksi di dalam negara tersebut dalam periode tertentu (Sukirno, 2004: 34). PDB merupakan nilai dari semua barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk dalam suatu negara baik domestik maupun asing dalam periode tertentu (Mankiw, 2003: 6). Produk Domestik Bruto menghitung nilai barang serta jasa yang diproduksi diwilayah suatu negaratanpa membedakan kewarganegaraan pada periode tertentu (Herlambang, 2001: 22).

Produk Domestik Burto (Gross Domestic Product) menghitung dua hal sekaligus, yaitu pendapatan total setiap orang dalam suatu perekonomian, serta pengeluaran total atas seluruh output (berbagai barang dan jasa) dari perekonomian yang bersangkutan. Alasan sederhana PDB dapat mengukur kedua hal tersebut adalah bahwa pendapatan dan pengeluaran merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama. Jadi, bagi sebuah perekonomian secara keseluruhan pendapatan harus sama dengan pengeluaran. Ada dua macam perhitungan dalam menganalisa besaran PDB yaitu, PDB nominal dan PDB riil. PDB nominal menggunakan harga-harga yang tengah berlaku sebagai landasan perhitungan nilai produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Sedangkan PDB riil menggunakan harga konstan pada tahun dasar untuk menghitung nilai total produksi barang dan jasa dari suatu perekonomian (Mankiw, 2003: 16).

Inflasi

Menurut Nopirin (2004:25) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang terpenting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

Menurut Samuelson, Paul.A (2004: 381-382) mengemukakan bahwa tingkat inflasi merupakan kenaikan harga secara umum yang berlaku dalam suatu perekonomian. Kenaikan harga dapat diukur dengan menggunakan indeks harga yakni indeks harga konsumen atau indeks biaya hidup (consumer price index), indeks harga perdagangan besar (wholesale price indeks) dan GNP deflator. Biaya pengeluaran untuk membeli sejumlah produk dan layanan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga untuk keperluan hidup dapat diukur dengan menggunakan Indeks harga konsumen.

Inflasi oleh para ahli didefinisikan dengan proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terjadi kenaikan harga umum barang-barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu (Nopirin, 2000: 174). Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian. Diantara dampak negatif yang ditimbulkan oleh inflasi adalah Pertama, bila harga secara umum naik terus-menerus maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena disatu sisi ada masyarakat yang berlebihan uang mendorong sementara yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkannya. Kedua, sebagai akibat dari kepanikan tersebut maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di rush akibatnya bank kekurangan dana berdampak pada tutup (bangkrut) atau rendahnya dana investasi yang tersedia.

Kurs

Nilai tukar atau kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (Salvatore, 1997: 10). Nilai tukar menyatakan harga valuta asing dalam satuan mata uang domestik. Apabila suatu barang ditukar dengan barang lain, tentu di dalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar ini sebenarnya semacam “harga” di dalam pertukaran tersebut (Nopirin, 1999: 137).

Menurut Sukirno (2013:397), nilai tukar atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah melalui data sekunder dengan jenis data time series dari tahun 1991 - 2020. Data sekunder merupakan data yang dipublikasikan oleh berbagai instansi. Sumber data diperoleh dari World Bank. Keseluruhan data yang digunakan adalah data pertahun yaitu dari tahun 1991 sampai tahun 2020.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode ekonometrika dengan pendekatan Vector Auto Regression (VAR) untuk mengetahui seberapa besar hubungan variable Independen (X) yaitu PDB, Inflasi, dan Nilai Tukar (Kurs) terhadap Variabel Dependent yaitu Impor di Indonesia. Model VAR ini digunakan jika data data yang digunakan stasioner dan tidak kointegrasi. Apabila data data yang digunakan tidak stasioner dan terkointegrasi, maka model VAR akan dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan (Error Corretion) menjadi Cointegrated VAR atau dilanjutkan dengan metode Vector Error Correction Model (VECM)

Proses pembentukan model VAR diawali dengan melakukan uji stasioneritas data, jika data stasioner maka model yang digunakan adalah VAR biasa (unstricted VAR), namun jika data tidak stasioner maka dilakukan diferensi dan uji kointegrasi, jika data terkointegrasi maka digunakan VAR Vector Eror Correction (VEC) namun jika data tidak terkointegrasi maka digunakan VAR in difference.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data time series sering menimbulkan masalah dalam analisisnya, terutama masalah ketidak stasioneran data. Uji kestasioneran data merupakan tahap yang paling penting dalam menganalisis data time series untuk melihat ada tidaknya akar unit (unit root) yang terkandung diantara variabel sehingga hubungan antar variabel menjadi valid. Uji ini dilakukan agar hasil regresi yang dilakukan tidak menghasilkan regresi palsu (spurious regression). Spurious regression adalah regresi yang menggambarkan hubungan dua variabel atau lebih yang nampak signifikan secara statistik padahal kenyataannya tidak.

Tabel 1.1 Uji Stasioner Pada Tingkat Level

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis MC Kinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
Impor	0.9746	-3.752946	-2.998064	-2.638752	Tidak Stasioner
PDB	0.0103	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Stasioner
Inflasi	0.0056	-3.769597	-3.004861	-2.642242	Stasioner
Kurs	0.7221	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Tidak Stasioner

Sumber : Eviews 10 (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian akar unit pada tingkat Level dapat diketahui bahwa dengan menggunakan taraf signifikan 5% terdapat variable yang stasioner dan variable yang tidak stasioner. Hal ini dikarenakan nilai ADF test Statistic lebih besar dari nilai

critical value dan sebaliknya. Maka perlu dilakukan uji kestasioneran data pada tingkat First Different. Data yang tidak stasioner akan menghasilkan regresi palsu. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa seluruh variable stasioner pada tingkat First Different karena nilai ADF test critical variable itu secara actual lebih kecil dibanding nilai taraf signifikannya (0.05). Hasil uji akar unit selengkapanya dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Uji Stasioner Pada Tingkat First Different

Variabel	Nilai ADF	Nilai Krisis MC Kinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
Impor	0.0000	-3.699871	-2.976263	-2.627420	Stasioner
PDB	0.0000	-3.689194	-2.971853	-2.625121	Strasioner
Inflasi	0.0000	-3.699871	-2.976263	-2.627420	Stasioner
Kurs	0.0010	-3.689194	-2.971853	-2.625121	Stasioner

Sumber : Eviews 10 (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian akar unit pada tingkat First Different dapat diketahui bahwa dengan menggunakan taraf signifikan 5% terdapat 4 variabel yang stasioner yaitu Impor, PDB, Inflasi, dan Kurs. Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui pula bahwa semua variable stasioner pada tingkat First Different karena nilai ADF test statistic variable variable itu secara actual seluruhnya lebih kecil dari nilai taraf Signifikan.

Dalam estimasi model VAR, penentuan Lag Optimum merupakan tahap yang penting karena variable independent yang digunakan adalah lag dari variable dependen dan variable independennya. Hal ini penting karena berkaitan dengan keakuratan informasi yang akan dihasilkan oleh estimasi model VAR. Pengujian Panjang Lag yang optimal dapat memanfaatkan beberapa informasi yaitu dengan menggunakan Aikake Information Criteria (AIC), Schwarz Information Criterion (SIC), dan Hannan-Quin Criterion (HQ) yang terkecil atau minimum.

Tabel 1.3 Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-167.1513	NA	3.767825	12.67787	12.86985	12.73496
1	-136.2359	50.38061*	1.269740*	11.57303*	12.53291*	11.85845*
2	-124.3107	15.90021	1.876263	11.87487	13.60265	12.38863

Sumber : Eviews 10 (data diolah)

Dari Tabel 1.4 dapat diketahui Panjang lag optimum terletak pada lag ke 2. Disebabkan karena nilai AIC pada lag 2 lebih kecil dibandingkan dengan lag lag lainnya. Kemudian hal tersebut juga disebabkan dengan adanya 4 bintang pada hasil

kriteria pengujian. Dengan demikian dalam penelitian ini pemodelan dinilai optimal apabila dilakukan pada lag 2.

Pengujian stabilitas model merupakan Langkah selanjutnya yang harus dilakukan sebelum menggunakan estimasi VAR. Pengujian stabilitas model digunakan untuk menguji validitas IRF dan VD. Pengujian stabilitas estimasi VAR dapat ditunjukkan dalam Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Uji Stabilitas

Root	Modulus
-0.324184 – 0.746253i	0.813627
-0.324184 + 0.746253i	0.813627
0.107426 – 0.744605i	0.752315
0.107426 – 0.744605i	0.752315
0.536053	0.536053
-0.399603	0.399603
0.271319	0.271319
-0.01402	0.051402

Sumber : Eviews 10 (data diolah)

Dari Tabel 1.4 dapat dijelaskan bahwa model yang digunakan sudah stabil karena pada data diatas tidak ada nilai modulus yang lebih dari 1. Dengan demikian, hasil analisis IRF (Impulse Response Function) dan VD (Variance Decomposition) adalah valid dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya, yaitu uji kointegrasi.

Tahap uji kointegrasi yang dilakukan berguna untuk mengetahui apakah variable yang tidak stasioner terkointegrasi atau tidak. Pengujian kointegrasi dilakukan untuk memperoleh hubungan jangka Panjang antar variable yang telah memenuhi persyaratan selama proses integrasi yaitu dimana semua variable telah stasioner pada derajat yang sama yaitu derajat 1. Salah satu cara untuk menguji kointegrasi yaitu dengan menggunakan tes kointegrasi Johansen

Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Johansen dengan membandingkan antara Trace Statistic dengan Critical Value yang digunakan yaitu 5%, maka terdapat kointegrasi dalam system persamaan tersebut. Hasil uji kointegrasi berdasarkan Trace Test dapat dilihat pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5 Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.640118	37.82969	47.85613	0.3095
At most 1	0.185126	9.214311	29.79707	0.9896
At most 2	0.114349	3.482085	15.49471	0.9408
At most 3	0.002924	0.081986	3.841466	0.7746

Sumber : Eviews 10 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.5 hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa data tidak terjadi Kointegrasi, maka Analisis VAR sudah sesuai aturan dan dapat dilanjutkan.

Setelah melakukan uji kointegrasi, selanjutnya melakukan Uji estimasi VAR. dari estimasi VAR ini dapat mengetahui apakah data yang telah diregres berpengaruh atau tidak dan dapat dilihat dari Tabel 1.6.

Tabel 1.6 Estimasi VAR

	D(IMPOR)	D(PDB)	D(INFLASI)	D(KURS)
D(IMPOR(-1))	0.122186 (0.21709)	-0.249601 (0.25854)	1.223148 (0.66187)	-0.003428 (0.00186)
	[0.56283]	[-0.96544]	[1.84801]	[-1.84428]
	-1.955333 (0.58220)	1.484674 (0.69335)	-4.941041 (1.77504)	0.003688 (0.00499)
D(PDB(-1))	[-3.35850]	[2.14131]	[-2.78363]	[0.73974]
	-0.815791 (0.18620)	0.644114 (0.22175)	-2.195566 (0.56769)	0.002958 (0.00159)
	[-4.38128]	[2.90474]	[-3.86755]	[1.85510]
D(KURS(-1))	60.44434 (32.4857)	-30.47094 (38.6874)	84.51558 (99.0432)	0.201903 (0.27816)
	[1.86065]	[-0.78762]	[0.85332]	[0.72586]
	-1.001292 (0.70261)	0.027826 (0.83674)	-1.129137 (2.14213)	0.003584 (0.00602)
C	[-1.42511]	[0.03326]	[-0.52711]	[0.59577]
R-squared	0.585803	0.313244	0.427120	0.234857
Adj. R-squared	0.513769	0.193808	0.327488	0.101788
Sum sq. resid	288.8106	409.6075	2684.596	0.021175
S.E. equation	3.543583	4.220073	10.80377	0.030342
F-statistic	8.132283	2.622692	4.287003	1.764934
Log likelihood	-72.40021	-77.29221	-103.6134	60.88997
Akaike AIC	5.528587	5.878015	7.758101	-3.992140
Schwarz SC	5.766480	6.115908	7.995994	-3.754247
Mean dependent	-0.407707	-0.305804	-0.200091	0.004650
S.D. dependent	5.081842	4.700030	13.17424	0.032015
Determinant resid covariance (dof adj.)		0.626094		
Determinant resid covariance		0.285049		
Log likelihood		-141.3498		
Akaike information criterion		11.52498		
Schwarz criterion		12.47656		
Number of coefficients		20		

Sumber : Eviews 10 (data diolah)

Pada data diatas didapat T Tabel 2.055529, dapat disimpulkan variable yang berpengaruh adalah variable PDB (-1) terhadap PDB dan variable Inflasi (-1) terhadap PDB dan variable selebihnya tidak berpengaruh.

Setelah itu dapat dilanjutkan dengan Uji Kausalitas Granger. Uji Kausalitas Granger untuk melihat hubungan sebab akibat (kausalitas) di antara variable variable yang ada dalam model (Firdaus, 2011). Uji Kausalitas pada penelitian ini menggunakan VAR Pairwise Granger Causality Test dan menggunakan taraf nyata 5%

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 1.7 didapatkan hasil uji kausalitas granger menunjukan 4 variabel yaitu PDB, Inflasi, Kurs, dan Impor terdapat kausalitas yang dimana variable yang menunjukan kausalitas adalah terdapat hubungan dua arah antara Inflasi terhadap PDB begitu juga terdapat hubungan dua arah PDB terhadap Inflasi. Sedangkan dalam uji kausalitas granger juga dapat menunjukan adanya satu hubungan satu arah yang meliputi Inflasi terhadap Impor.

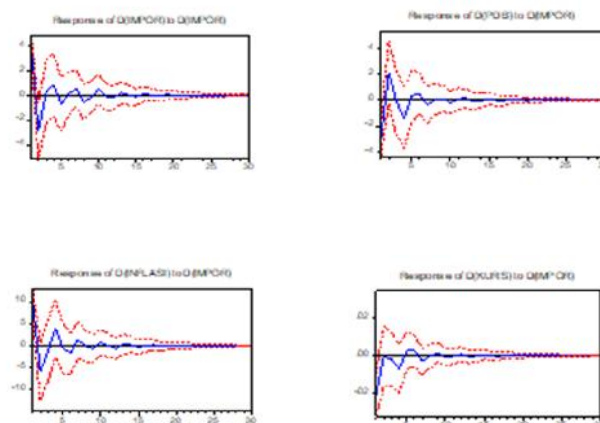
Tabel 1.7 Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PDB does not Granger Cause IMPOR	28	1.58228	0.2271
IMPOR does not Granger Cause PDB		0.05718	0.9446
INFLASI does not Granger Cause IMPOR	28	3.81094	0.0372
IMPOR does not Granger Cause INFLASI		2.79008	0.0822
KURS does not Granger Cause IMPOR	28	1.03190	0.3722
IMPOR does not Granger Cause KURS		0.08812	0.9160
INFLASI does not Granger Cause PDB	28	4.03301	0.0315
PDB does not Granger Cause INFLASI		4.45764	0.0231
KURS does not Granger Cause PDB	28	0.57272	0.5718
PDB does not Granger Cause KURS		1.89536	0.1730
KURS does not Granger Cause INFLASI	28	3.33908	0.0533
INFLASI does not Granger Cause KURS		2.04136	0.1527

Sumber : Eviews 10 (data diolah)

Hasil Uji Impulse Response Function (IRF)

IRF digunakan untuk melihat pengaruh perubahan dari satu variable pada variable itu sendiri atau variable lainnya.



Gambar 1.11
Respon PDB, Inflasi, dan Kurs

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa variabel PDB, Inflasi, dan Kurs pada periode awal sampai periode akhir mengalami respon yang fluktuatif akibat pengaruh variable Impor.

Hasil Uji Variance Decomposition (VD)

VD bertujuan untuk mengukur perkiraan varians error suatu variable, yaitu seberapa besar perbedaan sebelum dan sesudah shocks, baik dari variable sendiri maupun dari variable lain.

Variabel Impor pada periode pertama ditentukan oleh dirinya sendiri sebesar 100%. Pada periode varian Impor dijelaskan oleh varian itu sendiri sebesar 70.06%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variable lain seperti PDB sebesar 3.27%, variable inflasi sebesar 24.52%, dan variable Kurs 2.13%. Perubahan nilai impor itu disebabkan karena variable impor mengalami shock yang cenderung menurun sehingga pada periode ke 30 mendapatkan nilai 50.23%

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil uji Kausalitas Granger menunjukkan 4 variabel yaitu PDB, Inflasi, Kurs, dan Impor terdapat kausalitas yang dimana variable yang menunjukkan kausalitas adalah terdapat hubungan dua arah antara Inflasi terhadap PDB begitu juga terdapat hubungan dua arah PDB terhadap Inflasi. Sedangkan dalam uji kausalitas granger juga dapat menunjukkan adanya satu hubungan satu arah yang meliputi Inflasi terhadap Impor
2. Hasil uji Impulse Response Function menunjukkan bahwa variabel PDB, Inflasi, dan Kurs pada periode awal sampai periode akhir mengalami respon yang fluktuatif akibat pengaruh variable Impor
3. Hasil uji Variance Decomposition menyatakan bahwa variable yang memiliki hubungan lebih besar terhadap variable Impor adalah Inflasi sedangkan variable PDB dan variable Kurs memiliki pengaruh kecil terhadap Impor.

Saran

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki, seperti pada bagian variable independent yang diduga akan stasioner, bergerak secara stabil dan berhubungan kuat terhadap variable dependent. Dan mungkin pembahasan yang diambil pada penelitian ini kurang lengkap.

DAFTAR REFERENSI

- Samuelson, Paul.A, . dan William D.Nordhaus. (2004). Ilmu Makroekonomi, (Edisi 17). Jakarta: P.T. Media Global Edukasi.
- Mankiw, N.Gregory. (2000). Pengantar Ekonomi. Edisi Ketiga. Erlangga : Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. (2003). Pengantar Ekonomi Edisi Kedua Jilid 2. Erlangga: Jakarta.
- Herlambang, Tedy, Sugiarto, Bastoro, Said Kelana. 2001. Ekonomi Makro: Teori, Analisis, dan Kebijakan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hutabarat, R. 1996. Transaksi Ekspor Impor. Erlangga. Jakarta.
- Nopirin. (1999). Ekonomi Internasional (Edisi 3). Yogyakarta: BPFE UGM.
- Nopirin. (2004). Ekonomi Moneter, Buku 2 (Edisi 1). Yogyakarta: BPFE.
- Salvatore, D. (1997). Ekonomi Internasional (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Jimmy, B. (2013). EKSPOR DAN IMPOR PENGARUHNYA TERHADAP POSISI CADANGAN DEvisa DI INDONESIA. 1(ISSN 2303-1174).
- Karlina, B. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015. 6(ISSN: 2252-6226).
- Kuswantoro, & Rosianawati, G. (2016). ANALISIS PENGARUH PDB RIIL, CADANGAN DEvisa DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP IMPOR NONMIGAS DI INDONESIA. 6(ISSN: 2089-4473).
- Ninik, S. (2018). ANALISIS PENGARUH VARIABEL YANG MEMPENGARUHI IMPOR DI INDONESIA.
- Tony S, C. (2016). SERTIFIKAT WADIAH BANK INDONESIA (SWBI), JUMLAH UANG BEREDAR (M1), NON PERFORMING FINANCING (NPF), DAN INFLASI TERHADAP PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA BANK SYARIAH . 6(ISSN: 2089-4473).
- Winda, Deswita, & Tony. (2019). DAMPAK KURS, SBI, INFLASI DAN INDEKS NIKKEI 225 TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA. 9(p-ISSN: 2089-4473).

<https://data.worldbank.org/>